

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER  
TERHADAP PERILAKU AGRESIF REMAJA USIA 12-18 DI  
DESA PLALANGAN KECAMATAN JENANGAN  
KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**PUPUT CHUSNUL CHOTIMAH**

**NIM: 211516051**

Dosen Pembimbing:

**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**

**NIP. 196806161998031002**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Puput Chusnul Chotimah**, 2020. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. **Skripsi** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Munir, M.Ag

**Kunci: pola asuh, perilaku agresif, remaja.**

Pola asuh otoriter orang tua dapat mempengaruhi perilaku terhadap remaja, remaja menjadi lebih tertekan, orang tua kurang memperhatikan remaja tetapi menuntut untuk menjadi yang dia inginkan, bahkan orang tua membandingkan dengan remaja-remaja lain sehingga remaja menjadi tertekan, serta orang tua kurang mendukung dalam stimulus perkembangannya remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua agresif di Desa Plalangan, perilaku agresif remaja di Desa Plalangan, dan untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku agresif remaja. Sampel yang digunakan 80 responden. Teknik pengambilan sampel dengan penyebaran angket dan analisis yang digunakan menggunakan uji validitas instrument dan uji reabilitas instrument.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua otoriter sebanyak 80 responden (65%) orang tua pola asuh otoriter tingkat sedang. Kemudian perilaku remaja agresif sebanyak 80 responden (61,3%) remaja mengalami perilaku agresif tingkat sedang. Berdasarkan uji hipotesis terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresif remaja pada taraf signifikan 1%  $r_{hitung} = 0,2199 > r_{tabel} 0,802$  maka  $H_0$  diterima.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jl. Pahlawan Jember dan Duroh, Ponorogo, Ponorogo 63492

#### LEMBAR PERSETUJUAN

Sesudah membaca dengan cermat sebuah skripsi yang disusun oleh:

Nama : Nugra Ghazni Chotimah  
NIM : 211516051  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku  
Agresif Remaja Di Desa Pledangon Kecamatan Jombangan  
Ponorogo.


Kami berpendapat bahwa naskah skripsi tersebut telah layak untuk diujikan dalam sidang munaqabah skripsi.

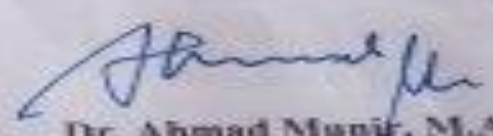
Demikian persetujuan ini disampaikan untuk ditindaklanjuti sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 September 2020

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan  
Islam

Menyetujui,

  
Muhammad Nurdin, M. Ag.  
NIP. 19760413200501001

  
Dr. Ahmad Munir, M. Ag.  
NIP. 196806161998031002

  
KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PENGADIDJAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DIAKONIA

**PENGESAHAN**

Nama	Pegaw. Chusnul Chusnah
NIM	211500111
Jurusan	Strategi dan Penyelidikan Islam
Pakawan	Ushuluddin Adab dan DiaKonia
Sidal	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Orngas Terbebas Pembela Agriat Reroga di Desa Mhalangari

Teladi dipertahankan pada sidang instansional di Fakultas Ushuluddin Adab dan DiaKonia Instansi Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 9 November 2020

Dua telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Di Bimbingan Penyelidikan Islam, pada:

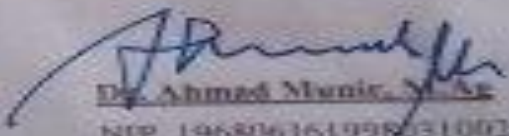
Hari : Senin  
Tanggal : 7 Desember 2020

**Tim Pengaji:**

Ketua-Sidang	Irena Ruzhaning IHI, M.S.I
Pengaji I	Lia Azzah, M.Si
Pengaji II	Dr. Ahmad Munir, M.Ag

Ponorogo, ..... 2020

Mengesahkan  
Dekan,

  
Dr. Ahmad Munir, M.Ag  
NIP. 196806161998031002

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Popat Chasul Chotimah

NIM : 211508051

Jurusan : Ilmu Keguruan Pendidikan Islam

Kebid : Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Orang Tua) Terhadap Perilaku Agresi Remaja

Menyatakan bahwa naskah skripsi tesis telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Sunan Gunung Jati yang dapat diakses di [eprints.iainpanarasura.ac.id](http://eprints.iainpanarasura.ac.id)

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panaraga, 28 September 2020

Penulis



Popat Chasul Chotimah

PERNYATAAN KEASLIAN TEKS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Puji Chusol Chotimah  
NIM: 211516051  
Instansi: Universitas Petyaditaa Selam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER TERHADAP PERILAKU AGRESIF REMAJA USIA 12-18 DI DESA PLALANGAN KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 28 September 2020

Pembuat Pernyataan,



Puji Chusol Chotimah

NIM: 211516051

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Hendaknya para orang tua juga bisa memahami anaknya dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksakan menjadi orang lain supaya anak tidak berperilaku agresif diluar rumah. Didalam berkomunikasi dengan anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasih atau memberikan motivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter anak dan menghindari perilaku agresif anak yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Hendaknya orang tua mempersiapkan dengan pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat didalam mendidik anak.<sup>1</sup>

Pola asuh merupakan tahapan di dalam keluarga berinteraksi antara orang tua dengan anak. Pola asuh seharusnya diterapkan oleh orang tuanya sejak bayi sesuai dengan usia perkembangannya.

---

<sup>1</sup>Al Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Elex Media Komputindo, 2014).87

Masa remaja adalah masa peralihan yaitu pada usia 12-18 tahun sudah menganjak usia remaja dimana pada usia tersebut merupakan masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Pada masa tersebut terjadi perubahan dan perkembangan, baik

Perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan psikis, perkembangan fisik.<sup>2</sup> Pada masa remaja awal biasanya memiliki rasa ingin tahu (*kepo*) yang sangat tinggi sehingga dia ingin mencoba hal yang baru, dan sering kali remaja melakukan sesuatu dengan normanya sendiri bukan menurut orang dewasa dan masyarakat.

Perilaku agresif biasanya muncul pada remaja yang salah pola asuh dari orang tua atau pengaruh dari teman sebayanya, pada diri remaja sering meresahkan masyarakat karena remaja melakukan hal yang menurutnya benar tetapi tidak menurut orang dewasa.

Kasus di Desa Plalangan ada orang tua yang mendidik anaknya dengan pola asuh yang otoriter, orang tua cenderung menekan anaknya menuruti apa yang dikehendaki orang tuanya bukan kemauan anaknya, dari pola asuh itulah anak menjadi berperilaku agresif diluar rumah karena ia tertekan dengan orang tuanya. dan seharusnya orang tua jangan menekan anaknya dengan keinginannya sendiri tetapi harus disesuaikan dengan kemauan anaknya.

---

<sup>2</sup>Nisha Pramawaty, *Jurnal Nursing Studies vol.1 nomor 1*(universitas diponegoro,2012) 24



Salah satu tugas orang tua ialah mendidik anak dengan berbagai bentuk pola asuh. Jika pola asuh yang diterapkan baik kepada anak, maka karakter anak akan menjadi lebih baik. Sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak seperti memaksa anak, menarget anak diluar kemampuan atau pun terlalu memanjakan anak dan tidak peduli dengan segala urusan anak maka hal tersebut akan membentuk karakter anak menjadi kuasa, menentang, pemurung, sulit mengendalikan emosi.

Perilaku agresif dapat muncul di semua kalangan usia tidak terkecuali pada masa remaja. Perilaku agresif yang kini ditunjukkan oleh remaja agresif ialah tawuran, perkelahian, saling mencaci antara teman mencuri barang balapan motor dan melakukan tindakan patologi lainnya bahkan bisa merugikan masyarakat. Salah satu contoh perilaku agresif yang pernah terjadi pada remaja plalangan yaitu remaja itu merasa terkekang dengan tuntutan orang tua yang diluar kemampuannya dan selalu menuntut kemampuan anaknya seperti anak lain tanpa mengetahui kemampuan anaknya dan dari situlah anak muncul sifat agresif remaja diluar rumah untuk melampiaskan keterkekangannya itu, remaja yang masih duduk di bangku sekolah biasanya ia dari rumah untuk pergi ke sekolah tetapi dia tidak sampai ke sekolah dan main dengan teman-temannya terkadang juga sampai disekolahan tetapi membolos.

Terkadang remaja tersebut waktu sore bersama remaja lain membeli kopi rokok dan membawa sepedah motor untuk melakukan

balapan di jalan, biasanya menggunakan motor yang suaranya yang sangat keras dan masyarakat sangat terganggu karena motor remaja tersebut.

Perilaku agresif yang dilakukan berturut-turut dalam jangka waktu yang lama pada anak-anak atau sejak masa anak-anak akan berdampak terhadap perkembangan kepribadian yang makin lama dikenal oleh masyarakat sebagai suatu kriminal. Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan serta usaha. menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan penerapan peraturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya serta tidak memberi kesempatan pada individu untuk mengemukakan pendapatnya. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara. anak dari pola asuh otoriter sering kali tidak bahagia, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua otoriter mungkin berperilaku agresif.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Jl Soedarto, Hubungan Antara *Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa-Siswi SMK Yudakarya Magelang*” 5 (2016): 12.

Ada masyarakat yang berusaha untuk memberi nasehat dan menegur salah satu remaja yang balapan itu dilarang untuk balapan disitu dan remaja tersebut malah tidak mendengarkan malah membawa teman-teman nya dan semakin menjadi-jadi kesitu untuk balapan, dari situlah ingin mengetahui perilaku remaja itu dipengaruhi dari didikan orang tuanya yang otoriter, karena peneliti merasa perilaku remaja yang baik dan sopanlah yang akan memajukan sebuah wilayah.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Pola Asuh Orang Tua Otoriter di Desa Plalangan ?
2. Bagaimana Perilaku Agresif Remaja Tahun di Desa Plalangan ?
3. Bagaimana Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku agresif Remaja di Desa Plalangan ?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh orang tua otoriter di Desa Plalangan
2. Untuk mengetahui perilaku agresif remaja di Desa Plalangan
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku agresif remaja di Desa Plalangan

#### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: untuk memberikan pengetahuan bagi orang tua mengenai pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku agresif remaja.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan berguna bagi orang tua untuk mengasuh anak-anaknya supaya terhindar dari perilaku agresif.

#### E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membagi dalam lima sistematika pembahasan, dari semua bagian pembahasan tersebut saling berhubungan.

BAB I membahas pendahuluan. Peneliti memaparkan pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan di bahas, dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan pustaka terdahulu.

BAB II di bab ini membahas kajian teori, dalam bab ini penulis membahas tentang pengertian pola asuh orang tua otoriter, perilaku agresif, dan remaja. Selain itu membahas sistematika pembahasan dan pengajuan hipotesis.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, rancangan penelitian, instrument penelitian sampel penelitian dan pra penelitian.

BAB IV ini peneliti membahas tentang temuan yang terjadi di Desa Plalangan tentang bagaimana hubungan orang tua dengan remaja dan seberapa besar pengaruh perilaku agresif di desa plalangan.

BAB V merupakan analisis dari data pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku agresif anak di desa plalangan.

BAB VI merupakan penutup. Didalam penutup ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran mengenai proses pembantuan skripsi.



## BAB II

### POLA ASUH, PERILAKU AGRESIF, DAN REMAJA

#### A. Pustaka Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan untuk menulis dalam melakukan penilitan, sehingga penulis telah melakukan penelusuran karya ilmiah yang ada kaitannya dengan pola asuh dan perilaku remaja. Dari penelitian terdahulu penulis menemukan judul penelitian yang hampir sama, sebagai bahan perbandingan peneliti yang sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa antara lain : skripsi yang disusun oleh Yolanda Bataha pada tahun 2019 yang berjudul hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA Negeri 1 Kakas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA Negeri 1 Kakas. Metode penelitian menggunakan pendekatan cross sectional. Responden terdiri dari 74 remaja laki-laki kelas XI dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha$  0,05), dimana nilai  $p= 0,023$  lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ . Kesimpulannya adalah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda bataha ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif

remaja. Perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Yolanda bataha dengan penelitian ini adalah penelitian Yolanda memfokuskan kepada remaja laki-laki kelas XI.<sup>4</sup> sedangkan penelitian ini sendiri memfokuskan ke seluruh remaja laki-laki atau perempuan yang ada di desa plangan.

*Kedua* skripsi yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Resitha Dewi pada tahun 2016 yang berjudul Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan gejala perilaku Agresif pada remaja. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja. Subjek penelitian ini merupakan remaja yang berusia 13 tahun sampai 18 tahun sebanyak 258 remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah multistage random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala pola asuh otoriter (31 aitem;  $r_{xx}=0,915$ ) dan skala skala perilaku agresif (39 aitem;  $r_{xx}=0,902$ ). Data utama dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis nonparametric korelasi spearman dengan nilai korelasi sebesar 0,314 dan nilai probabilitas sebesar 0,000. Data pendukung dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis independent sampel test untuk melihat perbedaan perilaku agresif jika ditinjau dari usia dan jenis kelamin. Hasil pengujian menggunakan analisis independent sample test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan

---

<sup>4</sup> Yolanda bataha, *Hubungan Pola Asuh Orang tua Otoriter dengan Perilaku Agresif Remaja di SMA N 1 Kakas* (universitas samratuwangi, 2019), 87

perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin dan usia subjek penelitian.<sup>5</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Resitha Dewi memiliki kesamaan dengan penelitian yang ditulis peneliti ini sama-sama membahas tentang pola otoriter terhadap perilaku agresif remaja, tetapi ada perbedaan antar penelitian ini dengan penelitian Ni Putu Ayu Resitha Dewi yaitu lokasi penelitian yang berbeda.

*Ketiga* Penelitian ini yang disusun oleh Wahidha Lantip Putratama pada tahun 2017 yang berjudul hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Kediri tahun ajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP 2 Papar Kediri tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik penelitian menggunakan korelasional dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Kediri. Populasi penelitian ini berjumlah 298 siswa. Teknik pengambilan sample menggunakan sample random sampling dengan sampel yang diambil sejumlah 44 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pola asuh orang tua dan skala perilaku agresif. Hasil analisis korelasi personal product moment sebesar  $0,054 < 0,297$ . Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Kediri tahun ajaran

---

<sup>5</sup> NPAR Dewi dan LKPA susilawati, *Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Autotorian Parenting style) dengan Gejala Perilaku Agresif Remaja*, jurnal psikologi udayana 3, no.1 (2016), 108-11



2017/2018.<sup>6</sup> Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni tujuannya sama, selain itu sama-sama membahas pola asuh otoriter terhadap perilaku remaja tetapi penelitian yang dilakukan oleh Wahidha Lantip Putratama ini memfokuskan pada perilaku remaja siswa kelas VII SMP N 2 Papar Kediri dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri fokus terhadap desa.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun pendekatan penelitian yang disusun ini memiliki perbedaan, dalam penelitian ini terdapat populasi 573 remaja dan ukuran sample penelitian ini didasarkan dengan pengambilan 15% jadi jumlah sample yaitu 80 remaja sebagai sample. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada personal "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Remaja di Desa Plalangan Jenangan Ponorogo".

## B. Landasan Teori

### 1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat

---

<sup>6</sup>Wahida Lantip, *Hubungan Pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif di SMK Kediri* (Kediri, universitas nusantara Kediri, 2018) 95

dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.<sup>7</sup>

a. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, “kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik, membantu anak agar dapat berdiri sendiri untuk mengapai sesuatu”.<sup>8</sup>

”Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.<sup>9</sup> Bisa juga diartikan sebagai interaksi pengasuhan orang tua terhadap anaknya, sikap orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya, pola perilaku orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya.

Dengan demikian pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

---

<sup>7</sup>Rabiatul adawiah, *jurnal pendidikan kewarganegaraan*: volume 7, nomor 1 (Banjarmasin, ulm banjarmasin, 2017) 23

<sup>8</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 885.

<sup>9</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989), 5.

Kelurga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>10</sup>

Dinamika kehidupan saat ini yang terus berkembang membawa konsekuensi tertentu terhadap kehidupan keluarga. Perkembangan teknologi dan tuntutan akan kebutuhan ekonomi dengan jenis kebutuhan yang semakin lengkap, bukan hanya kebutuhan pokok, melainkan juga kebutuhan psikologis dan sosial. Ditambah dengan krisis ekonomi global, menyebabkan bergesernya nilai-nilai dan pandangan tentang fungsi dan peran keluarga, termasuk dalam pengasuhan anak.

Sehubungan dengan perkembangan zaman maka tidak ada alternatif lain kecuali mendidik anak-anak serta membimbingnya. Jaman selalu berubah, putaran dan pergantian masa begitu cepat. Suasana lingkungan dan perkembangan teknologi mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan kerohanian dan perubahan nilai-nilai. Bertolak dari sinilah bimbingan mutlak harus diberikan kepada anak-anak. Karena bila tidak mereka akan kewalahan menghadapi perkembangan jaman. Dalam surat An Nahl ayat: 78 Allah berfirman yang artinya :

---

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 37.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(Q.S. An Nahl: 78)<sup>11</sup>

Penjelasan dari ayat di atas adalah, Allah SWT. Berfirman memberi tahu tentang kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan terhadap segala sesuatu. Allah kemudian menyebut nikmatnya kepada hamba-hambanya yang telah mengeluarkan mereka dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu. Kemudian kepada mereka diberi indera pendengaran untuk menangkap suara, indera penglihatan untuk melihat benda-benda yang dapat dilihat, dan hati (akal) dengan perantaranya mereka dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat atau mandharat. Indera-endera ini diberikan kepada manusia secara bertahap makin tumbuh jasmaninya makin kuat penangkapan indera-nderanya itu hingga mencapai puncak

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta mandiri. Orang yang sebagai pembentuk pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan dan kepribadian anak, harus menjadi teladan yang baik kepada anak-anaknya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.

---

<sup>11</sup>AL QUR'AN Q.S.An-Nahl (surat 267 ayat 78)

Bila hal di atas disimpulkan, maka kewajiban orang tua terhadap anak hanya ada dua, yaitu: memberi pelajaran, didikan dan bimbingan tentang ilmu-ilmu untuk bekal di dunia dan untuk bekal di akhirat, agar sang anak bisa mengamalkan ilmu-ilmu tersebut secara nyata dalam perilaku sehari-hari sesuai ajaran Islam.

Pola asuh oleh orang tua mempengaruhi kecerdasan seseorang anak. Pemberian pola asuh yang benar, dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan berintegritas. Tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menciptakan situasi dan kondisi yang erat iklim yang mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Anak yang optimal tumbuh kembangnya akan cenderung mandiri dan berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi terganggu pada orang lain dan anak akan mampu menyelesaikan masalahnya dan lebih percaya diri.

Perilaku sosial, emosi dan kemandirian anak tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satu yang mempengaruhi adalah pola asuh orang tua di dalam keluarga. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam perilaku sosial, emosi, dan kemandirian seorang anak, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan perilaku sosial, emosi, dan kemandirian seorang anak, karena itu peran serta orang tua, baik ayah maupun ibu

keduanya diharapkan memberikan prioritas pengasuhan sebagai hal yang utama dalam hidupnya.<sup>12</sup>

Pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif. Ciri-ciri pola asuh otoriter anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberi hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, pengendalian tingkah laku melalui control eksternal. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri control orang tua kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekendaknya sendiri.<sup>13</sup>

Pola asuh orang tua disebut juga pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positive. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari setiap

---

<sup>12</sup> Jarot Wijamoko, dan Esther Setiawati, *Ayah Ibu Baik* (Jakarta: Happy Holy Kids, 2016). 76

<sup>13</sup> Fitri Yunuartiningtyas, skripsi judul: *Hubungan anatara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan prilaku bulliying di sekoalah pada siswa SMP*. ( Malang: UNM, 2016 ) 89

orang tua.<sup>14</sup> Cara mengasuh dan metode disiplin orang tua, dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberi nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.<sup>15</sup>

Salah satu bagian dari pola asuh yaitu: Pola asuh otoriter , Pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua, kekuasaan dipilih orang tua, anak tidak diperkenankan memberikan pendapat kepada orang tua. Orang tua cenderung kaku, suka bersikap dan melaksanakan kehendak, selalu mengatur tanpa memperhatikan kemauan dan perasaan anak. Sehingga dengan itu dapat disimpulkan bahwa anak dengan terpaksa mengikuti kehendak orang tua yaitu sekolah rendah meskipun anak itu mampu sekolah tinggi dan dapat mengejar cita-citanya, namun cita-cita tersebut kandas.<sup>16</sup>

Kecenderungan pola asuh zaman dulu, ada yang menyebutnya zaman feudal, baik dalam pemerintahan, lembaga sosial masyarakat dan termasuk keluarga, orang lebih relative otoriter. Orang tua otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman, misalnya: kalau tidak mau makan,

---

<sup>14</sup>Rabiatul Adawiah. *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anal*. Jurnal pendidikan kewarganegaraan(, mai 2017), volume 7 nomor 1(online)

<sup>15</sup>“Journal Indragiri Volume - PT. Indragiri Dot Com - Google Buku,” diakses 10 Januari 2020,

<sup>16</sup>Sitti Nurhalimah dkk, *Media Sosial Dan Masyarakat Pesisir : Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi* (Deepublish, 2019).157

maka tidak diperbolehkan main. Orang tua seperti itu cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tuanya, maka orang tua tipe ini tidak segan untuk menghukum anak. Orang tua seperti ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.<sup>17</sup>

Pola asuh otoriter yang seperti ini menghasilkan anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.<sup>18</sup>

Pada pola pengasuhan ini, orang tua menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orang tua. Kebanyakan anak-anak dari pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetisi dan cukup bertanggung jawab, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri. Pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat di batasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Apabila aturan-aturan ini dilanggar pasti orang tua akan menghukum anak yang biasanya bersifat fisik. Dan

---

<sup>17</sup>Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Kencana, 2018).98

<sup>18</sup> Ibid 102



apabila anak patuh dan menuruti perintah orang tua nya maka tidak diberi hadiah karena itu sebagai hal yang biasa<sup>19</sup>.

Orang tua yang bersikap otoriter adalah orang tua yang bersikap dengan cara membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Pola asuh otoriter juga menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak member peluang besar kepada anak-anak untuk mengajukan pendapat. Bahwa pola asuh otoriter merupakan usaha orang tua untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan anak.<sup>20</sup>

Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati, otoritas, kerja, tradisi tidak saling memneri dan menerima dalam komukasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.<sup>21</sup>

## 2. Perilaku Agresif

### a. Pengertian Agresif

Agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Agresif secara fisik

---

<sup>19</sup> Ibid105

<sup>20</sup>Dwi Karunia Saputra, *pola asuh otoriter orang tua dan agresivitas pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang, (semarang, oktober 2015)*, Volume 4(4), 320-326

<sup>21</sup>“Psikologi Populer: Relasi Ortu & Anak - Google Buku,” diakses 9 Januari 2020,

meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresif secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego dan tolo. Selain bentuk agresif tersebut, ada factor yang mempengaruhinya dalam perbuatan agresif diantaranya factor belajar, factor imitasi, dan faktor penguatan.<sup>22</sup>

Agresif disebut juga segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Perilaku agresif lebih menekankan pada suatu aktivitas yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, pelanggaran norma dan secara sosial tidak dapat diterima. Terdapat dua motivasi utama perilaku agresif yang saling bertentangan yakni untuk membela diri dan untuk keuntungan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.<sup>23</sup>

Sifat pemarah dan agresif biasa ditemukan sejak usia dua tahun. Dua sifat tersebut saling berhubungan erat, namun demikian, sifat agresif biasanya dianggap sebagai bentuk yang lebih ekstrim dari sifat pemarah dan ditujukan pada orang lain. Anak balita bisa memukul, mencakar, atau menendang anak lainnya, orang dewasa, atau binatang. Anak kecil yang menunjukkan sifat agresif dapat menyebabkan orang tuanya cemas dan

---

<sup>22</sup>Erni Agustina Setiowati, *Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko*(Jurnal proseding temu ilmiah X ikatan psikologi perkembangan indonesia, (2007)online , 170.

<sup>23</sup>Andani Fitriana, skripsi judul: *identifikasi factor-faktor penyebab perilaku agresifsiswi SMK piri 3 Yogyakarta tahun pelajaran2018/2019.* (Yogyakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan, 2018), 24.

khawatir. Tingkah laku tersebut tidak disukai oleh orang tua dan anak lain. Namun, jika balita hanya kadang-kadang menjadi agresif, tidak berarti ia akan menjadi seorang yang agresif atau antisocial saat dewasa.

Rasa frustrasi yang dianggap sepele oleh orang dewasa, bisa merupakan masalah besar bagi balita. Bahkan, menyebabkan timbulnya respon fisik oleh karena frustrasi itu juga, kadang-kadang si kecil memukul, menggigit, atau mendorong anak lain. Si kecil bisa saja meninju mata, menggigit, atau menjambak rambut orang lain karena rasa ingin tahunya. Mungkin juga karena ia tidak tahu, perbuatan itu menyakiti orang lain. Anak usia 2 tahun biasanya tidak ingin berbagi dengan orang lain, egois, memiliki rasa kepemilikan yang sangat besar terhadap mainannya, dan bertengkar karena mainannya tidak boleh dipinjam. Anak laki-laki dianggap lebih agresif daripada anak perempuan. Namun masih menjadi suatu perdebatan, apakah sifat tersebut terjadi secara naluri atau merupakan tingkah laku yang dipelajari. Meskipun demikian jika si kecil mulai memperlihatkan perilaku agresif dan mengganggu anak lain. Perlu diberikan pengertian bahwa tingkah lakunya tidak dapat diterima. Disamping itu, kita perlu membantunya mempelajari cara lain mengatasi kemarahan serta mengekspresikan dirinya.<sup>24</sup>

b. Faktor penyebab perilaku agresif

Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya adalah akibat kerusakan *neurologis*, yang mengakibatkan remaja secara genetik

---

<sup>24</sup> *Toddlercare*, esensi. Google book. Diakses 1 september 2020.100

memiliki kecenderungan untuk melakukan agresi. Hal lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi agresif adalah:

- 1) Lingkungan, faktor keluarga yang disfungsional, keadaan keluarga yang terbiasa dengan konflik, kekerasan, dan kurang kasih sayang dapat memicu remaja berperilaku agresif.
- 2) Media, terbiasa menyaksikan kekerasan yang terjadi di media dapat meningkatkan perilaku agresif remaja.
- 3) Faktor kognisi, seperti remaja kurang mampu mengartikan isyarat dari orang lain, kurang mampu melihat sudut pandang orang lain, memiliki tujuan diri yang lebih dominan, memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif.
- 4) Faktor Biologis  
Struktur fisik tertentu berkaitan erat dengan agresivitas, yaitu struktur pada otak disebutkan bahwa ada sebagian tertentu pada otak yang apabila terkena stimulus akan membangkitkan agresif.
- 5) Proses pendisiplinan yang kliru  
Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja.
- 6) Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem syaraf para simpatik yang memunculkan perasaan tidak suka

yang sangat kuat terhadap hal yang nyata salah ataupun tidak sehingga memicu hinaan dan ancaman yang mengarah pada agresif.

7) Kesenjangan generasi

Adanya kesenjangan atau jurang pemisah antara anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang sering tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak.

8) Frustrasi

Terjadi apabila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.

9) Peran belajar model kekerasan

Anak-anak dan remaja banyak menyaksikan adegan kekerasan. Melalui televisi dan juga game ataupun mainan yang bertema kekerasan. Proses peniruan tersebut sangat mempengaruhi agresivitas seseorang. Tidak hanya sebatas hal tersebut, belajar model kekerasan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya juga dapat memicu agresivitas

10) Kemiskinan

Apabila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan maka perilaku agresif mereka secara alami akan mengalami penguatan.<sup>25</sup>

Menurut teori kognitif penyebab munculnya perilaku agresif adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, dan adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang. Terdapat keterikatan antara aspek efektif, kognitif, dan arousal yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada dan memunculkan perasaan negative, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan perilaku yang dimunculkan. Pengaktifan salah satu komponen akan mengaktifkan komponen lainnya yang kemudian respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapi.<sup>26</sup>

c. Pencegahan Perilaku Agresif

Program yang dinilai efektif untuk mengurangi agresifitas, baik sebagai pencegahan maupun penanganan, adalah yang menggunakan pendekatan kognitif perilaku karena tidak hanya focus pada aspek kognitif saja, namun juga memperhitungkan fungsi individu pada aspek afektif dan perilaku. Perubahan pada salah satu aspek akan diikuti oleh perubahan pada aspek lainnya, yang seringsekali disebut sebagai penanganan multikomponen atau multimodal awasi sikecil saat bermain dengan anak lain. Ketika amarah sikecil akan meledak, terhadap perilaku agresif bisa

---

<sup>25</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak* (Prenada Media, 2015). 102

<sup>26</sup> Ibid. 102-103

dialihkan. Misalnya ketika akan bertengkar dengan balita lain karena berebut mainan, saat itu, sebaliknya kita ambil mainan tersebut dan alihkan perhatian keduanya dengan melakukan aktifitas lain. Ucapan tegas kata “tidak” pada si kecil yang hampir menggigit atau menendang bisa menghentikan si kecil untuk meneruskan perbuatannya.

Saat suasana tenang berbicaralah dengan si kecil untuk mencoba menemukan apa yang menggangunya. Si kecil mungkin sedang iri hati akan kedatangan adek baru atau merasa sedih dengan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Seiring dengan usia yang semakin bertambah, ajakan baimana menjadi seseorang yang tegas dan bisa mengekspresikan perasaannya, tanpa menjadi agresif.

Ketika sedang agresif, jelaskan bahwa tingkahlakunya yang tidak kita sukai, bukan dirinya. Si kecil mungkin merasa sedih terhadap perbuatan agresifnya dan memerlukan kepastian bahwa ia masih bisa disayang.

Adapun upaya penanganan agresif melalui bimbingan guru dan orang tua dilakukan melalui pengembangan aspek moral, sosial dan kedisiplinan, yang tidak berbeda jauh dengan anak usianya pada umumnya. Guru terlebih dahulu mengetahui karakteristik perkembangan pada usianya, kemudian secara khusus mengidentifikasi perkembangan anak atau remaja yang agresif dengan ciri-ciri agresif, yaitu bersikap sok

tau, jika dipuji maka akan membangakan diri nya, menyerang orang lain apabila tidak sependapat dengannya.<sup>27</sup>

d. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Agresif yang terjadi pada individu memiliki berbagai bentuk, yaitu:

- 1) Kegresifan Emosional verbal, meliputi perasaan marah dan membenci orang lain, meskipun pernyataan itu tidak dinyatakan dalam bentuk kata-kata, seperti mengkritik, menghina, memperingatkan dan menertawakan.
- 2) Agresifitas fisik sosial, meliputi perbuatan berkelahi atau membunuh dalam membela diri atau membela orang yang ia cintai, membalas dendam terhadap penghinaan atau suatu ketidakadilan, serta menghukum orang yang melakukan tindak tercela.
- 3) Agresifitas fisik asosial, meliputi kegiatan mendorong, menyerang, melukai atau membunuh orang lain dengan cara melawan hukum.
- 4) Agresifitas Destruktif, meliputi tindakan menyerang atau membunuh binatang, memecah, menghancurkan, membakar atau merusak sesuatu, melukai atau menyakiti diri sendiri, sampai melakukan bunuh diri.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Laela Siddiqah, "Pencegahan dan penanganan perilaku agresif remaja melalui pengelolaan amarah (anger management)," *Jurnal Psikologi* 37, no. 1 (2010): 50–64.

<sup>28</sup> Ibid 66-68



### 3. Remaja

#### a. Definisi remaja

Remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas. Batas usia yang digunakan adalah 12 tahun sampai 22 tahun. WHO mendefinisikan remaja ke dalam tiga kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi. Secara lengkap remaja didefinisikan sebagai suatu masa: individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Untuk mencegah timbulnya kesimpangsiuran dalam batas umur masa remaja, para ahli seperti mengambil patokan batas umur yakni tanda-tanda fisik yang menunjukkan kematangan seksual dengan timbulnya gejala-gejala biologis, adolesensia merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak ke masa dewasa, di mana ia sudah harus dapat berdiri sendiri, bahwa adolesensia merupakan masa terbentuknya suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. usia anak lebih rawan untuk

berperilaku agresif dimulai pada usia 13 tahun hingga 18 tahun. Oleh karena itu, batasan remaja yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia 13-18 tahun.<sup>29</sup>

Sebelum sampai pada pembentukan kepribadian yang matang dewasa, dan permanen, proses pembentukan identitas diri harus melalui berbagai tingkatan. Salah satu tingkatan yang harus dilalui adalah imitasi (keinginan untuk meniru orang lain) dilanjutkan dengan identifikasi (dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain). Pada masa remaja, tahap identifikasi ini dapat menyebabkan kebingungan dan kekaburan akan peranan sosial, karena remaja cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan beberapa tokoh sekaligus, misalnya dengan ayah, ibu, kakak, saudara, guru, kawan atau bintang sinetron idolanya. Padahal sering kali tokoh-tokoh identifikasi itu saling bertentangan. Ayah yang sangat dibanggakan dan dikagumi oleh anaknya, justru melarang anak itu bergaul dengan sahabatnya yang baik hanya karena sahabatnya itu menyukai lagu rock metal yang juga digemari sang anak. Kalau kekaburan akan peranan sosial ini tidak dapat dihapuskan sampai dewasa, maka besar kemungkinan dia akan mengalami *confused identity* sampai ke masa dewasanya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Menurut Kartono, "Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh," *Jurnal Psikologi Vol 3*, no. 1 (2005): 1.

<sup>30</sup>Sarlito W. Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 28.

#### b. Pengaruh perubahan

Secara umum pengaruh perubahan paling serius dan kuat yang menimpa masa remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Suka menyendiri Menyebabkan remaja menarik diri dari teman-teman dan berbagai aktivitas keluarga, sering bertengkar dengan teman teman dan anggota keluarga, sering melamun dan mempertanyakan mengapa keinginannya tidak dimengerti.
- 2) Bosan berbagai permainan yang dulu disenangi mulai ditinggalkan karena merasa jemu, jemu pada tugas-tugas sekolah, aktivitas sosial dan lainnya. Akibatnya, dia malas hingga prestasinya menurun.
- 3) Kontradiksi dengan sosial Seringkali anak remaja kontradiksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti enggan bekerjasama, membantah dan menentang. Antara dua jenis yang berlainan sering terjadi permusuhan terang-terangan yang diaplikasikan dalam bentuk kritik dan komentar yang menjatuhkan.
- 4) Beremosi tinggi Anak remaja cepat murung, khawatir, cemas, marah dan menangis hanya karena hasutan yang sangat kecil. Kurang percaya diri Rasa percaya diri yang dulu dimiliki anak remaja, kini hilang akibat menurunnya daya tahan fisik dan datangnya kritikan dari teman-teman dan orang tua. Tidak sedikit anak laki-laki dan perempuan yang mengalami perasaan kurang percaya diri. <sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Mighwar, *petunjuk bagi guru dan orang tua*, (bandung: Pestaka setia, 2006), 98

### c. Transisi ke masa remaja

Seperti pada perkembangan anak-anak, faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan pengalaman berinteraksi pada perkembangan remaja, yang mana juga dicirikan oleh kontinuitas dan diskontinuitas, plasma membawa sifat (gen) yang diwariskan dari orang tua masih mempengaruhi pemikiran dan perilaku selama masa remaja, tetapi kini gen berinteraksi dengan kondisi-kondisi sosial dunia remaja dengan keluarga, teman sebaya, persahabatan, berkencan, dan pengalaman sekolah. Seorang remaja mengalami beribu-ribu jam berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan guru-guru dalam 10 hingga 13 tahun terakhir masa perkembangan. Namun demikian, pengalaman-pengalaman dan tugas-tugas perkembangan baru masih muncul selama masa remaja. Elasi dengan orang tua memiliki bentuk yang berbeda, hubungan dengan teman sebaya semakin Intim, dan kencan dilakukan untuk pertama kali, demikian pula penajakan seksual dan mungkin hubungan seksual. Pemikiran-pemikiran remaja lebih abstrak dan idealitas. Perubahan-perubahan biologis memicu peningkatan minat terhadap citra tubuh. Masa remaja, dengan demikian, memiliki sifat kontinuitas dan diskontinuitas dengan masa kanak-kanak.<sup>32</sup>

### c. Perkembangan fisik

Haid pertama sekarang terjadi pada usia 13 tahun keatas, dibandingkan dengan usia 17 tahun pada tahun 1840-an. Di amerika

---

<sup>32</sup> Ibid., 100

serikat dimana anak-anak menjadi dewasa setahun lebih awal dari pada anak-anak di Negara eropa rata-rata usia menrun dari 14,2 tahun pada tahun 1900 menjadi kira-kira 12,45 tahun dewasa ini. Usia haid pertama menurun rata-rata 4bulan per dewasa selama satu abad terakhir.

Namun untungnya, kita tidak akan mungkin melihat kanak-kanak yang mengalami pubertas, karena perubahan yang terjadi pada masa puber lebih karena tingkat gizi dan kesehatan yang lebih baik. Informasi yang ada menegmukakan bahwa haid pertama kali mulai terjadi lebih awal pada waktu revolusi industry, suatu periode yang berkaitan dengan peningkatan standar-standar kehidupan dan kemajuan-kemajuan ilmu kesehatan. Menarche adalah sebuah peristiwa yang menandai masa pubertas, namun bukan satu-satunya ciri yang muncul.<sup>33</sup>

#### d. Perubahan pubertas

Pubertas ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas ialah bagian dari suatu proses yang terjadi secara berangsur-angsur. Kita dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertas, tetapi menentukan secara tepat pemulaan dan akhirnya adalah sulit,yang terjadi agak terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang mengemparkan pada masa pubertas. Bagi anak laki-laki, tumbuhnya

---

<sup>33</sup> John W. Santrock, *life-span Development perkembangan masa hidup*, (Jakarta: PT.gelora aksara pratama, 2002).,110

kumis untuk pertama kali dan mimpi basah pertama adalah peristiwa-peristiwa yang menandai munculnya masa pubertas, tetapi kedua-keduanya mungkin berlalu tanpa terlalu diperhatikan.

Faktor dibalik munculnya kumis pertama pada anak laki-laki dan melebarnya pinggul pada anak perempuan adalah banjir hormon yaitu zat-zat kimia yang sangat kuat yang disekresikan oleh kelenjar-kelenjar endokrin dan dibawa ke seluruh tubuh oleh aliran darah. Konsentrasi hormone-hormon tertentu meningkat secara drastic selama masa remaja. Susan dan Dorn mengatakan, *Testosterone* ialah suatu hormone yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, penambahan tinggi, dan perubahan suara pada anak laki-laki. *Estradiol* ialah suatu hormone yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak-anak perempuan. Dalam suatu penelitian, diketahui bahwa selama masa pubertas, tingkat testoteron meningkat delapan kali lipat pada anak laki-laki tetapi hanya dua kali lipat pada anak-anak perempuan; estradiol meningkat delapan kali lipat pada anak-anak perempuan terjadi hanya dua kali lipat pada anak laki-laki.

Perubahan hormonal dan perubahan tubuh ini terjadi rata-rata 2 tahun lebih awal pada perempuan dari pada laki-laki. Empat perubahan tubuh yang paling menonjol pada perempuan adalah penambahan tinggi badan yang cepat, perubahan buah dada, dan pertumbuhan rambut kemaluan; empat pertumbuhan yang menonjol pada laki-laki adalah penambahan tinggi badan yang cepat, perubahan penis, perubahan testis,

dan pertumbuhan rambut pada kemaluan. Diantara versi-versi normal yang paling menonjol ialah bahwa dua anak laki-laki atau dua anak perempuan mungkin mempunyai usia kronologis yang sama, tetapi seorang anak sudah mengalami perubahan pubertas secara lengkap sementara anak lain belum mulai mengalaminya.<sup>34</sup>

e. Pengambilan keputusan

Masa remaja ialah masa dimana pengambilan keputusan meningkat, remaja mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, teman-teman mana yang dipilih, apakah harus kuliah, apakah harus membeli mobil, dan seterusnya. Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11 hingga 12 tahun dan pada usia 15 hingga 16 tahun. Misalnya, dalam suatu studi, murid-murid kelas delapan, sepuluh dan duabelas diberikan dilemma-dilema yang meliputi pilihan atas suatu prosedur medis. Murid-murid yang pali tua cenderung menyebutkan secara spontan berbagai resiko, menyarankan konsultasi dengan seorang ahli luar, dan mengantisipasi akibat-akibat masa depan.

Terkadang pengambilan keputusan remaja mungkin disalahkan ketika dalam realitas, masalahnya meliputi orientasi masyarakat terhadap remaja dan kegagalannya unutkan member remaja pilihan-pilihan yang memadai. Keputusan seorang remaja yang tinggal didaerah berpenghasilan rendah dan pusat kota unutkan terlibat dalam perdagangan obat-obatan walaupun beresiko tinggi mungkin bukan dari kegagalan remaja tadi unutkan

---

<sup>34</sup> Ibid., 12

mempertimbangkan semua informasi yang relevan, tetapi mungkin merupakan hasil dari pemikiran yang mendalam tentang perhitungan untung rugi dalam situasi-situasi yang menekan yang menawarkan pilihan-pilihan terbatas atau tidak adanya pilihan. Seperti yang diamati oleh ahli perkembangan kognitif Daniel Keating. Kalau kita tidak menyukai pilihan remaja, barangkali kita perlu memberikan mereka pilihan yang baik untuk mereka pilih.<sup>35</sup>

f. Kognisi sosial

Remaja mengembangkan suatu egosentrisme khusus, mulai berfikir tentang kepribadian tidak ubahnya seperti cara para ahli teori kepribadian berfikir tentang kepribadian, dan memantau dunia sosial mereka dengan cara-cara yang canggih.

Pemikiran remaja bersifat egosentris. Egosentrisme remaja memiliki dua bagian: penonton khayalan dan dongeng pribadi. Penonton khayalan adalah keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya dengan dirinya sendiri. Perilaku mengundang perhatian, umum terjadi pada masa remaja, mencerminkan egosentrisme dan keinginan untuk tampil di atas pentas, diperhatikan, dan terlihat. Sedangkan dongeng pribadi ialah bagian dari egosentrisme remaja yang meliputi perasaan unik seseorang anak remaja. Rasa unik pribadi remaja membuat mereka merasa bahwa tidak seorang pun dapat mengerti bagaimana perasaan mereka sebenarnya.

---

<sup>35</sup>Ibid., 7-13



Sebagai bagian dari upaya mereka untuk mempertahankan suatu rasa unik pribadi, remaja dapat mengarang suatu cerita tentang dirinya sendiri yang dipenuhi dengan fantasi, yang menceburkan diri mereka dalam suatu dunia yang jauh terpencil dari realitas. Dongeng-dongeng pribadi sering muncul di dalam buku harian remaja.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori yang telah diuraikan pada landasan teori dari teori diatas mempermudah untuk membuat indicator penelitian.dari penjelasan di dalam teori bahwa pola asuh orang tua otoriter terjadi karena beberapa sebab tuntutan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan psikologis dan sosial yang kurang. Kemudian gejala dari pola asuh otoriter yaitu: tidak pernah memberikan pujian dan memberikan hukuman fisik. Perilaku agresif pada remaja di sebabkan karena peran belajar model kekerasan dan amarah. Kemudian gejala dari perilaku agresif adalah media, lingkungan, faktor biologis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan apabila remaja mendapatkan pendidikan yang model otoriter maka remaja itu akan berperilaku agresif.

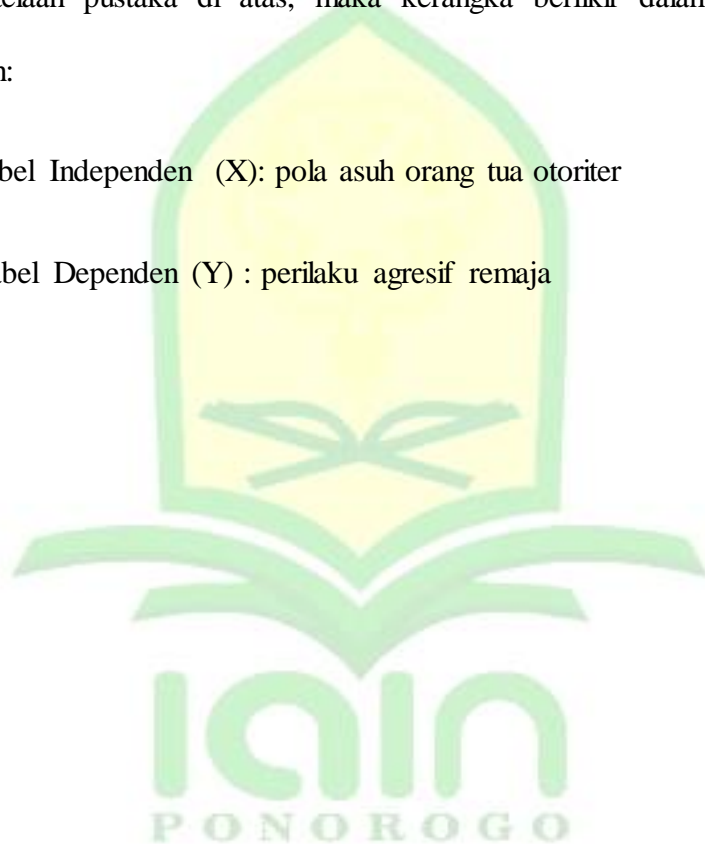
Dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka

pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan<sup>36</sup>.

Dalam buku Sugiono kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting<sup>37</sup>. Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X): pola asuh orang tua otoriter

Variabel Dependen (Y) : perilaku agresif remaja



---

<sup>36</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: PT.Pustaka baru,2015)66

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

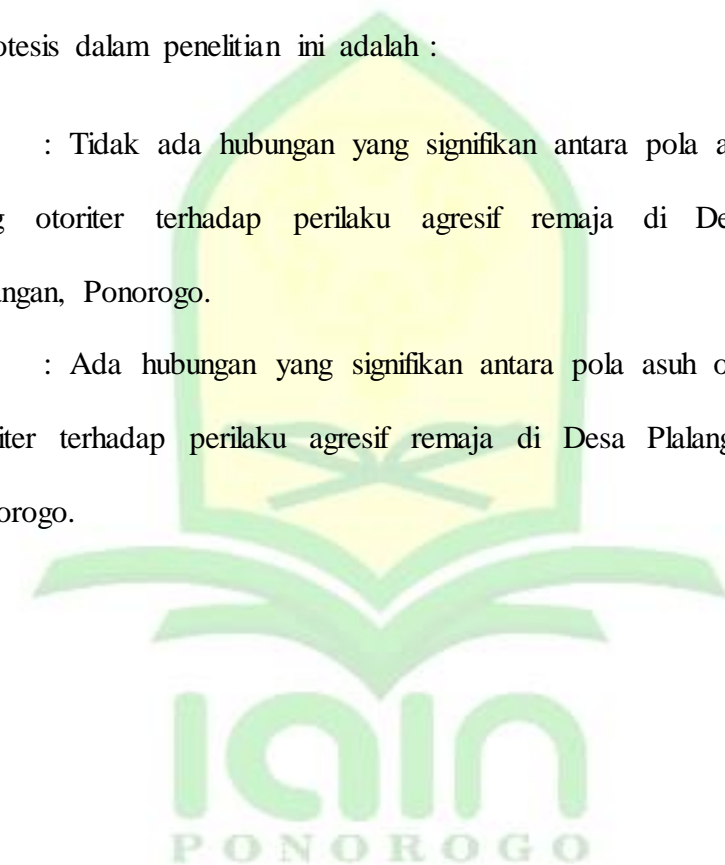
#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>38</sup>

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang otoriter terhadap perilaku agresif remaja di Desa Plalangan, Jenangan, Ponorogo.

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang otoriter terhadap perilaku agresif remaja di Desa Plalangan, Jenangan, Ponorogo.



---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.<sup>39</sup> Dalam penelitian peneliti menggunakan penelitian jenis kuantitatif dengan jenis korelasi karena dalam dalam penelitian ini mengangkat masalah yang hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku aresif remaja di Desa Plalangan, Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yakni menyelidiki tentang masalah kemasyarakatan atau kemanusiaan yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang tersusun atas variabel-variabel, diukur dengan bilangan-bilangan, dan dianalisis dengan prosedur statistika.<sup>40</sup> Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

<sup>40</sup> Rachmat Trijono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2015), 17.

<sup>41</sup> *Ibid*, 31

Variabel penelitian ini:

1. Variabel independen (variabel bebas) variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).<sup>42</sup> Variabel independen adalah pola asuh orang tua otoriter(X)
2. Variabel Dependen (terikat) variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.<sup>43</sup> Variabel dependen adalah perilaku agresif remaja (Y)Desa Plalangan Jenangan Ponorogo.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan daerah yang akan diteliti oleh peneliti yang mempunyai subjek dan objek yang sesuai karakteristik peneliti Dalam penelitian ini populasinya remaja di Desa Plalangan Jenangan Ponorogo yang berjumlah 80 remaja.

### 2. Sampel Penelitian

Sampel ialah perwakilan dari pupolasi yang di jadikan penelitian yang sesuai karakteristik peneliti karena keterbatasan waktu, dana, dan fikiran peneliti mengambil dari sebagian populasi yang ada untuk dijadikan sampel penelitiannya, dari sekian banyak nya populasi

---

<sup>42</sup>Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 59.

<sup>43</sup> Ibid, 60

yang akan di teliti peneliti maka peneliti mengambil 15% dari populasi untuk dijadikan sampelnya yaitu sebanyak 80 remaja yang berusia 12-18 Tahun di Desa Plalangan.

### C. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk melakukan penelitian ini adalah:

#### 1. Kusioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.<sup>44</sup>

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 199.

menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang didapat berupa pernyataan atau pertanyaan yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat negatif (*Unfavorable*) atau narasi pertanyaannya bersifat positif (*Favorable*).<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Ibid, 134-135

**Tabel 3.1**

**Kisi-kisi Instrument Perilaku Agresif**

Variabel	Indikator	Sub.indikator	Jumlah item	No. Item Instrument	
				Favorable	Unfavorable
Tingkat agresif	Penyebab	a. Peran belajar model kekerasan	a. 3	a. 5, 14	a. 10
		b. amarah	b. 5	b. 2, 7, 11	b. 6, 15
	Gejala	a. Media	a. 3	a. 9	a. 16, 18
		b. Lingkungan	b. 5	b. 1, 12, 17	b.20
		c. Faktor biologis	c. 4	c. 3, 4, 19	c.13
Jumlah item			20	12	8



**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Instrument Pola Asuh Otoriter**

Variabel	Indikator	Sub.indikator	Jumlah item	No. Item Instrument	
				Favorable	Unfavorable
Pola Asuh Orang Tua	Penyebab	a. Tuntutan kebutuhan ekonomi	a. 8	a. 23, 30, 32, 35, 36	a. 21, 24, 38
		b. Kebutuhan psikologis dan sosial	b. 4	b. 31, 37	b. 39, 40
	Gejala	a. Tidak pernah memberikan pujian	a. 5	a. 25, 26, 27, 33, 22	
		b. Memberikan hukuman fisik	b. 3	b. 28, 29, 34	

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>46</sup> Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang Desa Plalangan.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data diperoleh dari responden atau sumber data lain yang

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.<sup>47</sup> Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Tahap Pra Penelitian

### a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.<sup>48</sup>

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Adapun rumusnya adalah:

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 207.

<sup>48</sup>Ibid, 363

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$  : Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  : Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila  $R_{xy} > r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila  $R_{xy} < r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Dalam menentukan nilai table koefisien pada derajat bebas (db)=-

2. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 remaja, sehingga db=n-2, 100-2=98. A=5% dengan table koefisien nya adalah 0,1966. Bila harga koefisien harga nya di bawah 0,1966 maka tidak valid, dan apabila di atasnya 0,1966 maka valid. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di table *product moment* pada lampiran dalam penghitungan ini saya menggunakan Microsoft excel sebagai alat bantu penghitungan validitas data instrument.

Untuk menguji coba valid tidaknya instrument menggunakan sampel 100 responden dengan soal 40 instrument. 20 pertanyaan variable pola asuh orang tua otoriter, dan yang 20 agresifitas remaja.

Dari hasil penghitungan validitas instrument agresifitas pada remaja sebanyak 20 yaitu nomer 1-20 untuk mengetahui perhitungan skor validitas nya dapat dilihat di lampiran

Untuk variable pola asuh orang tua otoriter 16 yaitu nomer 1,2,4,5,6,7,8,9,10,12,13,14,16,17,18 untuk mengetahui perhitungan skor validitas nya dapat dilihat di lampiran

Instrument yang valid akan digunakan untuk mengambil data pada penelitian ini. Yang valid dalam instrument ini adalah 36 yang terdiri dari 20 instrument pola asuh orang tua otoriter dan 16 perilaku agresif remaja.

#### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reabilitas tes<sup>49</sup>, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown*.<sup>50</sup> Berikut rumus-rumusnya:

$$r_i = \frac{2 \times r_b}{1 \times r_b}$$

Keterangan:

$r_i$  = reliabilitas internal seluruh instrumen

$r_b$  = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan belahan kedua.<sup>51</sup>

Dari hasil perhitungan ini pengasuhan otoriter orang tua 0.822622 kemudian dibandingkan dengan table “r” pada taraf signifikan 5% dan pada n=98 sebesar 0,1966. Karena r hitung > r table yaitu 0,822622 > 0,1966 maka instrument tersebut reliable.

Sedangkan untuk menghitung reabilitas perilaku agresif remaja menggunakan rumus *Spearman Brown* sama karena validitas instrument nya yang valid sama-sama berjumlah genap, Berikut rumus-rumusnya:

$$r_i = \frac{2 \times r_b}{1 \times r_b}$$

Keterangan:

---

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 185.

<sup>51</sup> Ibid

$r_i$  = reliabilitas internal seluruh instrumen

$r_b$  = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan belahan kedua

Dari hasil perhitungan ini agresif remaja 0.537923 kemudian dibandingkan dengan table “r” pada taraf signifikan 5% dan pada n=98 sebesar 0,1966. Karena r hitung > r table yaitu  $0.537923 > 0,1966$  maka instrument tersebut reliable.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Plalangan**

Sejarah Desa Plalangan berasal dari kata “ Palalang “ yang berarti Pangkat atau derajatnya lebih tinggi dari Kepala Desa yang sedikitnya membawahi tiga desa, Plalangan adalah yang sebenarnya tempat tinggalnya Palang dengan satu kata dia bersabda maka terjadilah Desa Plalangan yang berarti Palang yang ada di Desa Plalangan.

Adapun Palang yang ada di Plalangan ada dua orang yaitu Suromenggolo dan Suroharjo dan kedua palang itu membubarkan diri maka terjadilah nama desa yaitu Desa Plalangan. Di Desa Plalangan terdapat makam Sabar Alim, makam tersebut merupakan makam orang dari Bandar Alim anak dari Warok yang terkenal dari daerah Badegan namanya Nurhandam yang menjadi kaki tangan belanda agar menangkap Raden Matpuro yang membunuh Antoni Viensien asisten residen Ponorogo pada tahun 1953.

Raden Matpuro dan Nurhandam adalah satu guru, Raden Matpuro dapat ditangkap dan diserahkan ke Negara, sedangkan Nurhandam akhirnya malah dibunuh oleh belanda. Akhirnya anak-

anaknya mengungsi ke timur di daerah Plalangan sampai meninggal, tempat makamnya disebut makam Sabar Alim.<sup>52</sup>

## 2. Demografi

Desa Plalangan adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo yang memiliki luas wilayah  $\pm 537,334$  Ha dengan jumlah penduduk pada saat ini adalah 5363 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2707 jiwa dan perempuan 2656 jiwa dengan kepadatan 998 jiwa/km dimana sebagian besar penduduk Desa Plalangan mata pencahariannya adalah petani.

Peristiwa kependudukan diproses melalui sistem Simades (Sistem Manajemen Desa ) dengan berpedoman pada sistem manual yaitu surat pengantar dari RT. Segala pembiayaan pelayanan kependudukan tidak dipungut biaya atau gratis. Oleh karena penduduk adalah sebagai subyek dan obyek dalam perencanaan pembangunan, maka sebagai modal dasar pembangunan perlu diketahui jumlah penduduk secara terinci sesuai dengan karakternya.<sup>53</sup>

## 3. Visi, Misi, Tujuan Desa Plalangan

### a. Visi Desa Plalangan

Terwujudnya masyarakat Desa Plalangan yang berbudaya, Etika (elegant), Religius, sejahtera, Aman, Maju dan Adil atau disingkat “ BERSAMA ”.

---

<sup>52</sup> Data Dasar Pofil Desa Pemerintah Desa Plalangan

<sup>53</sup> ibid



Visi tersebut secara harfiah dapat dijelaskan bahwa Desa Plalangan adalah Berbudaya adalah desa yang setiap langkah pembangunannya selaras dengan adat istiadat yang berkembang di masyarakat, dengan demikian pelaksanaan pemerintah desa senantiasa menjunjung tinggi budaya dan berbudi pekerti.

Etika (Elegan) adalah mengandung makna menciptakan pemerintahan desa yang supel dalam menampung aspirasi masyarakat secara etika/elegan dalam artian sopan santun, saling menghormati, tidak ada batasan antara pemerintah dan masyarakat sehingga masing-masing komponen mempunyai rasa tanggung jawab dan kewajiban untuk memajukan kesejahteraan di masyarakat desa Plalangan.

Religius adalah mengandung makna kondisi dimana masyarakat Desa Plalangan dapat meningkatkan pemahaman ajaran agama dan pengamalan agamanya dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Sejahtera adalah mengandung makna meningkatkan kebutuhan dasar masyarakat Desa Plalangan. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

Aman mengandung makna terwujudnya Desa Plalangan yang lebih baik dengan meningkatkan system keamanan swakarsa dalam upaya terciptanya rasa aman pada seluruh lapisan masyarakat Desa Plalangan

Maju mengandung makna meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup dan ketrampilan masyarakat agar tumbuh kemandirian menuju kemajuan hidup dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Plalangan bersama.<sup>54</sup>

Adil mengandung makna adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban masyarakat dalam memperoleh pelayanan public. Adapun misinya sebagai berikut:

b. Misi Desa Plalangan :

Untuk mewujudkan Visi desa tersebut, ditetapkan misi sebagai berikut

- 1) Penyelenggaraan pemerintahan yang amanah
- 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa
- 3) Meningkatkan kebudayaan dan adat istiadat Desa Plalangan dalam mewujudkan masyarakat Desa Plalangan yang menjunjung tinggi nilai budaya dan budi pekerti
- 4) Meningkatkan pelayanan aparatur desa untuk pemenuhan pelayanan public
- 5) Meningkatkan kualitas kehidupan beragama dalam mewujudkan masyarakat Desa Plalangan yang beriman dan bertaqwa
- 6) Meningkatkan system keamanan swakarsa di dalam upaya terciptanya rasa aman di masyarakat Desa Plalangan

---

<sup>54</sup> Ibid.,

- 7) Mengembangkan kecakapan dan ketrampilan masyarakat Desa Plalangan menuju kemajuan dan peningkatan Sumber Daya Manusia
- 8) Mengoptimalkan pelayanan umum yang berkeadilan bagi seluruh masyarakat Desa Plalangan.<sup>55</sup>

Desa plalangan juga memiliki Tujuan sebagai berikut:

c. Tujuan

Sesuai dengan cita-cita yang ingin diwujudkan sebagaimana Visi dan Misi desa Plalangan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan pemerintahan yang amanah serta meningkatkan kinerja aparatur pemerintahan desa yang semakin mantap, bersih dari KKN guna mewujudkan pemerintahan yang bersih dan baik (clean & good governance) dan bertumpu pada masyarakat yang sadar akan hak dan kewajibannya (civil society)
- 2) Tercapainya pertumbuhan ekonomi yang semakin mantab dalam rangka pengentasan kemiskinan sekaligus peningkatan taraf hidup masyarakat serta peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD).
- 3) Menciptakan stabilitas keamanan, ketentraman, dan ketertiban masyarakat
- 4) Meningkatkan rasa memiliki, rasa tanggung jawab dan keswadayaan masyarakat setempat baik pelaksanaan maupun

---

<sup>55</sup> Ibid

pemeliharaan dan pengembangan hasilhasil pembangunan menurut prakarsa, aspirasi dan sumberdaya setempat (sustainable).

- 5) Meningkatkan kualitas penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama melalui peningkatan peran lembaga-lembaga keagamaan dan orang tua
- 6) Peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan umum
- 7) Peningkatan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)
- 8) Meningkatkan peranan pertanian dan peternakan sebagai pondasi perekonomian masyarakat
- 9) Meningkatkan kualitas SDM yang meliputi SDM Aparatur Pemerintah Desa dan SDM masyarakat
- 10) Meningkatkan hubungan dan kerja sama antara Pemerintahan Desa, Lembaga Desa dengan Dinas Instansi terkait
- 11) Melestarikan apresiasi seni dan budaya.<sup>56</sup>

#### 4. Kondisi Pendidikan Agama

Pembangunan pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pembangunan sosial-ekonomi dan budaya untuk menuju kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera lahir batin. Meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, akan meningkatkan pula tingkat kemampuan masyarakat dalam memilih dan menerapkan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitasnya.

---

<sup>56</sup> ibid

Kemajuan pendidikan di Desa Plalangan baik pendidikan formal maupun non formal pada saat ini sudah cukup menggemirakan. Hal ini disebabkan disamping kesadaran masyarakat yang sudah cukup tinggi akan pentingnya pendidikan juga karena adanya sarana dan prasarana pendidikan yang terjangkau juga adanya bantuan dana pendidikan ( BOS, BKSM, BKMM ) dari pemerintah untuk pendidikan formal, sedangkan untuk pendidikan non formal di Desa Plalangan telah ada kelompok Keaksaraan Fungsional PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang diperuntukkan bagi masyarakat yang buta aksara.

Kemajuan pendidikan tersebut diatas tidak hanya pendidikan dibidang umum tetapi juga pendidikan dibidang mental spiritual Agama Islam karena mayoritas penduduk Desa Plalangan ber agama Islam dengan cara meningkatkan kualitas penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama melalui peningkatan peran lembaga-lembaga keagamaan dan orang tua.<sup>57</sup>

#### 5. Ketentraman dan Ketertiban Umum

Secara umum kondisi keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat di Desa Plalangan relatif kondusif. Hal ini tidak bisa terlepas dari peranan lembaga-lembaga keagamaan dan orang tua dalam upaya peningkatan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama. Disamping itu, dengan terbentuknya Satgas Hansip Desa dan Forum Komunikasi Polisi dan Masyarakat (FKPM) sangat membantu menyelesaikan munculnya masalah gangguan keamanan, ketentraman dan ketertiban

---

<sup>57</sup> Ibid .,

umum dengan mengedepankan musyawarah dan mufakat. Sedangkan gangguan yang sifatnya pelanggaran berat, penyelesaiannya tetap melibatkan instansi terkait dan Polri.<sup>58</sup>

## B. Analisis Data

### 1. Statistik Deskripsi

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel yaitu remaja umur 12-18 tahun dengan jumlah responden sejumlah 80 remaja. Sebelum angket disebar ke remaja Plalangan, peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas kepada remaja didesa lain yang berjumlah 100 remaja setelah memperoleh hasil tersebut peneliti menyebarkan angket yang sudah di uji validitas dan reabilitas itu ke remaja Plalangan ke 80 remaja sebagai sampel.

Deskripsi data tentang pola asuh System pengambilan skor dalam pengambilan angket yaitu menggunakan skala likert dengan ketentuan pernyataan dari positif dan negative untuk penskorannya yaitu :

**Tabel 4.1**

<b>Jawaban</b>	<b>Gradasi positif</b>	<b>Gradasi negatif</b>
<b>Selalu</b>	<b>4</b>	<b>1</b>
<b>Sering</b>	<b>3</b>	<b>2</b>

---

<sup>58</sup> ibid

<b>Kadang</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>Tidak pernah</b>	<b>1</b>	<b>4</b>

Item angket yang disebarkan berdasarkan kisi-kisi instrument pengumpulan data dan

**Tabel 4.2**

**Kisi-kisi Instrument Pola Asuh Otoriter**

Variabel	Indikator	Sub.indikator	Jumlah item	No. Item Instrument	
				Favorable	Unfavorable
Pola Asuh Orang Tua	Penyebab	a. Tuntutan kebutuhan ekonomi	a. 6	a. 30, 32, 35	a. 21, 24, 38
		b. Kebutuhan psikologis dan sosial	b. 2	b. 31, 37	
	Gejala	a. Tidak pernah memberikan pujian	a. 5	a. 25, 26, 27, 33, 22	
		b. Memberikan hukuman fisik	b. 3	b. 28, 29, 34	

Berdasarkan penyebarannya angket variabel pola asuh otoriter, maka dapat dilihat perolehan skor pola asuh orang tua di Desa Plalangan.

Untuk mengetahui tingkat tingkat pola asuh orang tua otoriter perlu perangkaian kategori dari seluruh data yang dikumpulkan. Kategori

yang diharapkan yaitu tinggi, sedang, rendah peneliti menggunakan SPSS

**Tabel 4.3**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	10	12.5	12.5	12.5
SEDANG	52	65.0	65.0	77.5
TINGGI	18	22.5	22.5	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa jumlah responden yang menerapkan pola asuh otoriter tingkat tinggi yaitu terdapat 18orang, tingkat sedang 52 orang, tingkat rendah 10 orang tua.

Deskripsi tentang perilaku agresif remaja di Desa Plalangan Sistem pengambilan skor dalam pengambilan angket yaitu menggunakan skala likert dengan ketentuan pernyataan dari positif dan negative untuk penskorannya yaitu :

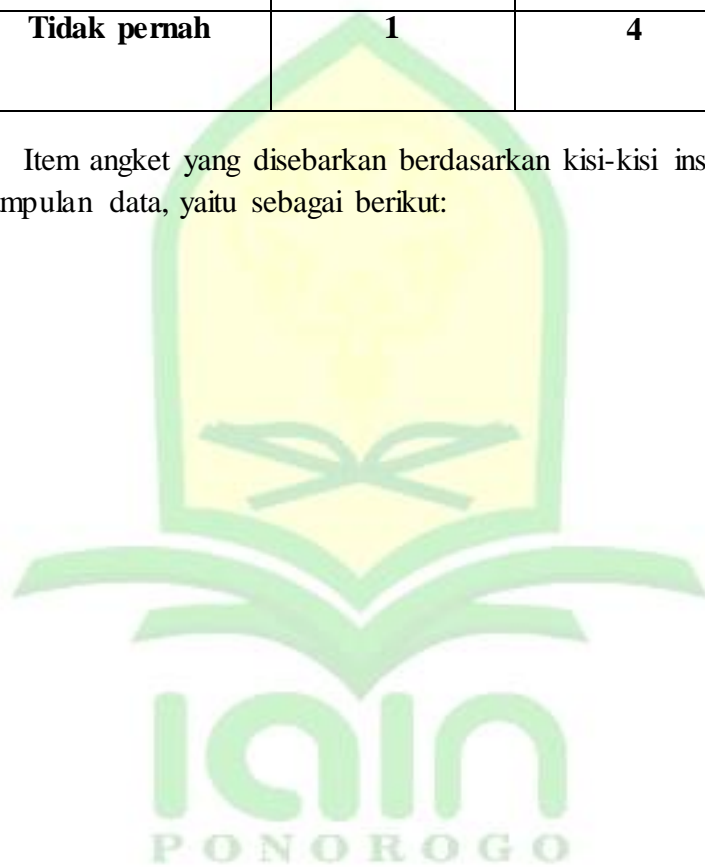
**Tabel 4.4**

Jawaban	Gradasi positif	Gradasi negatif



<b>Selalu</b>	<b>4</b>	<b>1</b>
<b>Sering</b>	<b>3</b>	<b>2</b>
<b>Kadang</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>Tidak pernah</b>	<b>1</b>	<b>4</b>

Item angket yang disebarakan berdasarkan kisi-kisi instrument pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:



**Tabel 4.5**

**Kisi-kisi Instrument Perilaku Agresif**

Variabel	Indikator	Sub.indikator	Jumlah item	No. Item Instrument	
				Favorebl e	Unfavorabel
Tingkat agresif	Penyebab	a. Peran belajar model kekerasan	a. 3	a. 5, 14	a. 10
		b. amarah	b. 5	b. 2, 7, 11	b. 6, 15
Tingkat agresif	Gejala	a. Media	a. 3	a. 9	a. 16, 18
		b. Lingkungan	b. 5	b. 1, 12, 17	b. 20
		c. Faktor biologis	c. 4	c. 3, 4, 19	c. 13
Jumlah item			20	12	8

Berdasarkan penyebaran angket perilaku agresif, maka dapat dilihat skor agresif remaja di Desa Plalangan sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**KATEGORI**

	Frequen cy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
RENDAH	15	18.8	18.8	18.8
SEDANG	49	61.3	61.3	80.0
TINGGI	16	20.0	20.0	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa jumlah responden yang berperilaku agresif ialah terdapat 16 remaja yang berperilaku agresif tinggi, yang berperilaku agresif sedang 49 remaja, sedangkan yang berperilaku agresif rendah ialah 15 remaja.

1. Statistic Inferensial

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah distribusi dari data sampel mengikuti distribusi normal atau tidak.<sup>59</sup> Data yang disebar memiliki nilai normal apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan spss 21. Hasil dari uji normalitas sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Sinta Dameria Simanjuntak, *Statistik Penelitian Pendidikan Dengan Aplikasi Ms Exsel dan SPSS*(Surabaya: Jakad Media Publising, 2014), 49

**Tabel 4.7**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.03566791
	Absolute	.103
Most Extreme Differences	Positive	.069
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.921
Asymp. Sig. (2-tailed)		.365

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,365 lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Berfungsi untk mengetahui bentuk hubungan antara variabelbebas dan variabel terikat. Untuk mengambil keputusan:

- 1) Membandingkan nilai signifikansi (sig) dengan 0,05
- 2) Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel

**Tabel 4.8****ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
agresifitas * pola asuh		(Combined)	1604.858	22	72.948	9.626	.000
	Between Groups	Linearity	1308.793	1	1308.793	172.711	.000
		Deviation from Linearity	296.065	21	14.098	1.860	.033
	Within Groups		431.942	57	7.578		
	Total		2036.800	79			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa:

1. Dilihat dari nilai sig. deviation from linierity yaitu 0,033. Karena nilai  $0,033 > 0,05$ , maka terdapat hubungan yang linier antara variable pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresif remaja.
2. Dilihat dari nilai f hitung yaitu diketahui nilai df adalah 21 ; 57. 21 merupakan dk pembilang dan 57 merupakan dk penyebut. Karena F hitung  $1.860 < F$  tabel 2.12. maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier dari pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresif remaja.

c. Uji Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah nomer 3 bagaimana hubungan pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku agresif remaja maka

Ho: Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku agresif remaja usia 12-18 tahun di Desa Plalangan.

Ha: Ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku agresif remaja usia 12-18 tahun di Desa Plalangan.

**Nilai korelasi pola asuh otoriter dengan perilaku agresif remaja:**

**Tabel 4.9**

Correlations

	Otoriter	Agresif
Pearson Correlation	1	.802**
Otoriter Sig. (2-tailed)		.000
N	80	80
Pearson Correlation	.802**	1
Agresif Sig. (2-tailed)	.000	
N	80	80

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai signifikansi sig.(2-tailed): dari table output di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) antara pola asuh otoriter (X) dengan perilaku agresif remaja (y) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variable pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja atau ada hubungan. Di dalam pedoman derajat hubungan 0,802 termasuk dalam korelasi sempurna dan bentuk hubungannya adalah positif.

nilai r hitung (person correlations) diketahui nilai r hitung untuk hubungan pola asuh orang tua yang otoriter(X) dengan perilaku agresif remaja (Y) adalah sebesar  $0,802 > r$  tabel 0,2199, maka dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan antara variable pola asuh orang tua otiriter dengan prilaku agresif remaja.

Berdasarkan tanda bintang(\*) spss dari output diatas diketahui bahwa pearson correlation antara masing-masing variable yang dihubungkan mempunyai dua tanda bintang(\*\*), ini berarti terdapat korelasi antara variable yang dihubungkan dengan taraf signifikansi 1 %.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan Variabel Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dan Perilaku

##### Agresif Remaja

Tujuan pembahasan dalam bab ini yaitu untuk menjawab masalah peneliti atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai.<sup>1</sup> Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pola asuh orang tua otoriter yang berada di Desa Plalangan dan tingkat perilaku agresif remaja yang berada di Desa Plalangan.

##### 1. Tingkat pola asuh orang tua otoriter di desa plalangan

Berdasarkan yang telah diteliti dan hasil yang ditulis di Bab IV, tingkat pola asuh otoriter di desa plalangan yaitu sebagai berikut: tingkat tinggi sebanyak 18 (22,5%) orang, tingkat sedang sebanyak 52 (65%) orang, tingkat rendah sebanyak 10 (12,5%) orang. Dalam hal ini orang tua yang mengalami pola asuh otoriter yang paling banyak mengalami pola asuh otoriter tingkat sedang.

Berikut table skor dan tingkat pola asuh orang tua otoriter di desa plalangan yaitu:

---

<sup>11</sup> Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo, 13



NO	NAMA	TOTAL	KATEGORI
1	F.C.M	60	TINGGI
2	L.A.E	59	TINGGI
3	R.A	59	TINGGI
4	M.B.M	53	SEDANG
5	R.I	60	TINGGI
6	A.T	54	SEDANG
7	I.Y.N	66	TINGGI
8	I.A	64	TINGGI
9	R	60	TINGGI
10	Y.E.P	53	SEDANG
11	M.K	57	SEDANG
12	P	58	SEDANG
13	A	53	SEDANG
14	P	55	SEDANG
15	R.A	48	SEDANG
16	S	53	SEDANG
17	N.S	47	RENDAH
18	R.P.A	56	SEDANG
19	F	53	SEDANG
20	N.N.U	50	SEDANG
21	H.R	53	SEDANG
22	N	52	SEDANG

23	R.Z.N	59	TINGGI
24	R.O	54	SEDANG
25	D.E.E	49	SEDANG
26	A.K	48	SEDANG
27	Y.S.A	50	SEDANG
28	E.N	53	SEDANG
29	R	51	SEDANG
30	S.A	52	SEDANG
31	A	48	SEDANG
32	D.F	49	SEDANG
33	B.D.K	53	SEDANG
34	A.H	56	SEDANG
35	R.S	55	SEDANG
36	F.N.H	62	TINGGI
37	A.H.W	50	SEDANG
38	I	60	TINGGI
39	P	55	SEDANG
40	L	45	RENDAH
41	F	57	SEDANG
42	B	56	SEDANG
43	R	53	SEDANG
44	V	53	SEDANG
45	N	52	SEDANG
46	R	56	SEDANG

47	D	54	SEDANG
48	S.N.Q	45	RENDAH
49	S	49	SEDANG
50	W	43	RENDAH
51	R	41	RENDAH
52	D.K	45	RENDAH
53	R.S.A	51	SEDANG
54	S.M.F.R	45	RENDAH
55	R.M.P	52	SEDANG
56	R.K.P	40	RENDAH
57	S.A.M	54	SEDANG
58	F.N	46	RENDAH
59	A.D.Y	46	RENDAH
60	W.F.Y	56	SEDANG
61	S	60	TINGGI
62	N.E,S	59	TINGGI
63	D.A.S.	54	SEDANG
64	H.N	56	SEDANG
65	A.S	51	SEDANG
66	A.N.S	57	SEDANG
67	A.R.P	54	SEDANG
68	B.F	59	TINGGI
69	L.S	61	TINGGI
70	S	60	TINGGI

71	N.E.S	48	SEDANG
72	D.A.M	50	SEDANG
73	V.A.A	50	SEDANG
74	N	59	TINGGI
75	L	48	SEDANG
76	N	50	SEDANG
77	K	49	SEDANG
78	N	57	SEDANG
79	R	60	TINGGI
80	D	60	TINGGI

Berikut table skor dan tingkat perilaku agresif remaja di Desa Plalangan:

Berdasarkan yang telah di teliti dan hasil yang ditulis di Bab IV, tingkat perilaku Agresif remaja Plalangan yaitu sebagai berikut: tingkat tinggi sebanyak 16 (20 %) remaja, tingkat sedang sebanyak 49 (61,3%) remaja, tingkat rendah sebanyak 15 (18,8%) remaja. Dalam hal remaja yang mengalami perilaku Agresif ini yang paling banyak tingkat sedang.

NO	NAMA	TOTAL	KATEGORI
1	F.C.M	59	TINGGI
2	L.A.E	52	SEDANG
3	R.A	56	SEDANG
4	M.B.M	50	SEDANG
5	R.I	60	TINGGI
6	A.T	54	SEDANG
7	I.Y.N	57	SEDANG
8	I.A	58	SEDANG
9	R	58	SEDANG
10	Y.E.P	58	SEDANG
11	M.K	58	SEDANG
12	P	58	SEDANG
13	A	58	SEDANG
14	P	55	SEDANG
15	R.A	48	SEDANG
16	S	53	SEDANG
17	N.S	48	SEDANG
18	R.P.A	57	SEDANG
19	F	56	SEDANG
20	N.N.U	55	SEDANG
21	H.R	54	SEDANG
22	N	55	SEDANG
23	R.Z.N	59	TINGGI
24	R.O	54	SEDANG
25	D.E.E	43	RENDAH
26	A.K	44	RENDAH
27	Y.S.A	54	SEDANG
28	E.N	49	SEDANG
29	R	55	SEDANG
30	S.A	53	SEDANG

31	A	47	RENDAH
32	D.F	47	RENDAH
33	B.D.K	54	SEDANG
34	A.H	56	SEDANG
35	R.S	55	SEDANG
36	F.N.H	56	SEDANG
37	A.H.W	56	SEDANG
38	I	57	SEDANG
39	P	55	SEDANG
40	L	46	RENDAH

41	F	57	SEDANG
42	B	55	SEDANG
43	R	54	SEDANG
44	V	57	SEDANG
45	N	56	SEDANG
46	R	41	RENDAH
47	D	56	SEDANG
48	S.N.Q	45	RENDAH
49	S	50	SEDANG
50	W	43	RENDAH

51	R	46	RENDAH
52	D.K	49	SEDANG
53	R.S.A	50	SEDANG
54	S.M.F.R	44	RENDAH
55	R.M.P	55	SEDANG
56	R.K.P	42	RENDAH
57	S.A.M	54	SEDANG
58	F.N	45	RENDAH
59	A.D.Y	47	RENDAH
60	W.F.Y	55	SEDANG

61	S	60	TINGGI
62	N.E,S	59	TINGGI
63	D.A.S.	56	SEDANG
64	H.N	56	SEDANG
65	A.S	55	SEDANG
66	A.N.S	56	SEDANG
67	A.R.P	54	SEDANG
68	B.F	56	SEDANG
69	L.S	60	TINGGI
70	S	60	TINGGI

71	N.E.S	45	RENDAH
72	D.A.M	50	SEDANG
73	V.A.A	53	SEDANG
74	N	58	SEDANG
75	L	45	RENDAH
76	N	50	SEDANG
77	K	49	SEDANG
78	N	57	SEDANG
79	R	60	TINGGI
80	D	59	TINGGI

## B. Pembahasan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap

### Perilaku Agresif Remaja Usia 12-18 Tahun di Desa Plalangan

Berdasarkan hasil peneltiandibab IV menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresif remaja. Nilai uji hipotesis diperoleh dengan hasil  $r$  hitung  $> r$  table yaitu  $= 0,802$  dan  $r$  table  $= 0,2199$  oleh karena nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table maka dinyatakan bahwa  $H_a$  diterima yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresif remaja.

## C. DISKUSI

Peneliti berasumsi di Desa Plalangan terjadi perilaku yang agresif karena pola asuh orang tua yang otoriter. Orang tua melakukan pendidikan yang otoriter karena pekerjaan mereka sebagian besar adalah petani dan orang tua berfikir bahwa anaknya itu tidak boleh seperti orang tuanya dan harus menjadi anak yang sukses berawal dari situ orang tua memberikan pola asuh yang otoriter, dapat dibuktikan di dalam data Desa Plalangan pekerjaannya yang paling besar yaitu petani sejumlah 1.085 orang.

Di Desa Plalangan juga banyak yang mengasuh anak nya hanya bapaknya saja dan kebanyakanIbuk dari anak atau remaja itu berada di luar negeri menjadi tenaga kerja Indonesia maka dari itu anak di berikan fasilitas yang mewah tetapi kurang kontrol dari orang tuanya karena ibu tidak berada di rumah dan bapaknya sibuk dengan pekerjaan di sawahnya.

Peneliti juga bahwa orang tua yang melakukan pengasuhan dengan cara otoriter tersebut karena orang tua tidak faham dengan cara pengasuhan anak yang baik karena di desa plalangan juga ada yang tidak

tamat SD dengan jumlah 232 dan ada juga yang hanya tamat SD dengan jumlah 453 orang.

Remaja atau anak di Desa Plalangan juga banyak yang di asuh oleh nenek kakeknya dan orang tuanya bekerja di luar daerah Ponorogo untuk mencukupi kebutuhan anaknya karena apabila bekerja di rumah tidak bisa memenuhi kebutuhannya, pada saat kedua orang tua bekerja di luar daerah banyak anak yang meminta fasilitas hp android wifi pribadi dan motor yang bagus, sementara orang tua bisa memfasilitasi remaja tersebut tetapi orang tuanya tidak bisa mengontrol pergaulan mereka sedangkan nenek kakeknya yang sudah tua juga tidak mungkin bisa mengontrol keseharian atau aktivitas remaja tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan dari pola asuh orang tua dan perilaku agresif remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak orang tua yang mengasuh anaknya dengan otoriter maka akan semakin banyak remaja yang agresif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesa yang menyatakan ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif . Sehingga dengan terbuktinya hipotesa tersebut, maka pola asuh orang tua yang otoriter dapat memicu perilaku agresif remaja.

Hasil penelitian dapat menjadi penguat salah satu faktor yang mempengaruhi agresif remaja yaitu pola asuh orang tua yang otoriter. Lingkungan, faktor keluarga yang disfungsional, keadaan keluarga yang



terbiasa dengan konflik, kekerasan, dan kurang kasih sayang dapat memicu remaja berperilaku agresif.

Menurut teori kognitif penyebab munculnya perilaku agresif adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, dan adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang. Terdapat keterikatan antara aspek efektif, kognitif, dan arousal yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada dan memunculkan perasaan negative, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan perilaku yang dimunculkan. Pengaktifan salah satu komponen akan mengaktifkan komponen lainnya yang kemudian respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapi.<sup>2</sup>

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah hanya memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.<sup>3</sup>

Tetapi peneliti juga beranggapan bahwa orang tua perlu mengajarkan sikap disiplin pada anak tetapi tidak otoriter, anak yang masih umur 1 tahun saja apabila sudah melihat hp tidak mau berhenti dan

---

<sup>2</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak* (Prenada Media, 2015). 102

<sup>3</sup> Gunarsa S. D, *psikologi praktis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 78.

apabila diminta oleh orang tuanya akan menanggapi selain dari android remaja sekarang apabila mempunyai keinginan harus segera dituruti apabila remaja seperti itu orang tua harus menanamkan pola asuh otoriter supaya anak bisa menjadi lebih baik.

Penelitian ini memiliki kelemahan dimana pengukuran orang tua otoriter berdasarkan laporan yang dikerjakan, dimana hasil yang ditunjukkan merupakan hasil persepsi pengasuhan terhadap perilaku agresif remaja.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di Bab IV peneliti menyimpulkan yang berkaitan dengan rumusan masalah:

1. Tingkat pola asuh orang tua otoriter di Desa Plalangan yaitu masuk dalam tingkat sedang. Hal ini dapat diketahui dan dibuktikan lewat analisis data yang telah dilakukan yaitu sebanyak 18 (22,5%) orang, tingkat sedang sebanyak 52 (65%) orang, tingkat rendah sebanyak 10 (12,5%) orang.
2. Tingkat perilaku Agresif remaja di Desa Plalangan yaitu masuk dalam tingkat sedang. Hal ini dapat diketahui dan dibuktikan lewat analisis data yang telah dilakukan yaitu 16 (20 %) remaja, tingkat sedang sebanyak 49 (61,3%) remaja, tingkat rendah sebanyak 15 (18,8%) remaja.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif remaja di Desa Plalangan. Hal ini sesuai dengan perhitungan hipotesis yaitu pada taraf signifikan 1%  $r_{hitung} > r_{table}$  yaitu  $r_{hitung} = 0,802$  dan  $r_{table} = 0,2199$  oleh karena nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{table}$  maka dinyatakan bahwa  $H_a$  diterima.

## **B. Saran**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel tingkat pola asuh otoieter dengan variabel perilaku agresif di Desa Plalangan. Berdasarkan penelitian ini peneliti memberikan saran:

### **1. Bagi orang tua**

Bagi orang tua diharapkan memberikan pola asuh yang tepat dan member perhatian serta dukungan penuh terhadap kegiatan positif anak agar anak menjadi pribadi yang baik. Selain itu orang tua hendaknya membimbing dan mengarahkan anaknya agar bisa mengembangkan perilaku positifnya dan mengurangi perilaku yang negative, supaya anak menjadi anak yang berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi sesama dan tidak berperilaku diluar norma Karena sebaik-baiknya orang adalah yang saling bermanfaat bagi sesamanya.

### **2. Bagi remaja**

Bagi remaja supaya bisa mengontrol emosi dan selalu bersikap positif dengan cara bergaul dengan teman yang baik sehingga bisa menjadikan dirinya lebih baik.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menyempurnakan atau menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, Rabiatul. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*.

Banjarmasin: ULM banjarmasin, 2017.

Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Dengan Menggunakan SPSS*..

Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka

Cipta, 1996.

Arikuntro, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka

Cipta, 1996.

Cristiana Hari Seotjningsih. *perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-*

*kanakakhir*. kencana, 2018.

Dewi, NPAR, dan LKPA Susilawati. *Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter*

*(authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja*.

*Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 1 2016.

Dwi Karunia Saputra. *pola asuh otoriter orang tua dan agresif pada Remaja pertengahan*

*di Smk Hidayah Semarang*. jurnal vol4(4), Semarang:Oktober, 2015.

Erni Agustina Selowati. *"Gambaran Agresifitas Anak Dan Remaja di Area*

*Beresiko. Jurnal Proseding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi  
Perkembangan*

*Indonesia, 2007.*

Fitri Yuarningtias. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe  
Kepribadian*

*Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP. MAalang: UNM,  
2007.*

Fitrianisa, Andani. dalam skripsi, *Identifikasi factor-faktor penyebab perilaku  
agresif Siswi SMK Piri 3 Yogyakarta, Yogyakarta : Fakultas Ilmu  
Pendidikan, 2018.*

File PDF dari Desa Plalangan

John W. Santrock. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup. Jakarta:  
PT. Gelora Aksara Pratama, 2002.*

Journal Indragiri - PT. Indragiri Dot Com - Google Buku," diakses 10 Januari  
2020,

Jurnal Empati, Oktober 2015, Volume 4(4)

Jurnal Nursing Studies Vol 1. Nomor 1 Tahun 2012

Jurnal pendidikan kewarganegaraan Volume 7, Nomor 1, mei 2017

Jurnal proseding temu ilmiah X ikatan psikologi perkembangan indonesia. 2017

Kartono. *Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari Keluarga*

*bercerai dengan keluarga utuh. Jurnal Psikologi Vol 3, no. 1 2005.*

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus bahasa indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Margono. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Migwar. *Petunjuk bagi guru dan orang tua*, Bandung: pustaka setia 2006.

Nurhalimah, siti, *media sosial masyarakat pesisir: refleksi mahasiswa bidikmisi*, deepublish:2019.

Pramawati, Nisha. *Jurnal Nursing Studies, Universitas Diponegoro Vol.1 Nomor 1 2012.*

Psikologi Populer. *Relasi Orang Tua Dan Anak, 6. Google Book*, 9 Januari 2020.

Sarwono, sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.

Siddiqah, Laela. *Pencegahan dan penanganan perilaku agresif remaja melalui pengelolaan amarah (anger management). Jurnal Psikologi 37, no. 1 2010.*

Soedarto, *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif*

*Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang. jurnal, magelang: 2016.*

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Sujarweni, wiratna, *metodologi penelitian bisnis dan ekonomi.* Yogyakarta: pt pustaka baru, 2015.

Susanto, Ahmad, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak.* PrenadaMedia, 2015.

*Toddlercare (ESENSI, t.t.). .*

Tridhonanto, Al dan Beranda Agency . *Pola Asuh Kreatif Google Buku,* diakses 9 Januari 2020.

Tridonanto, Al. *Mengembangkan pola asuh demokratis.* Elex Media Komputindo, google boks 9 januari 2020, 2014.

Trijino, Rachmat. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2015.

Trijono, Rachmat. *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2015.



Wahida Lantip. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif DI*

*SMK KediriI*, Kediri: Universitas Nusantara,2018.

Walgito Bimo, *bimbingan penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi

UGM, 1989

Widyanigrum, Retno. *Statistik Edisi Revisi*. Yogyakarta: pustaka felicha, 2015.

Wijanarko, IR Jarot dkk, *Ayah Ibu Baik. Happy Holy Kids*,google book diakses 10

januari2020, 2016.

Yusuf Syamsu LN. *Psikologi anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya,

2008.

Yolanda Bataha. *Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Perilaku Agresif Remaja*

*DI SMA N 1 Kakas*. Universitas SAM Ratuwangi, 2019.





